

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Digital, Efikasi Diri, dan Inovasi Terhadap Niat Berwirausaha

Nuraida

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

M. Ij`alni Kamandana Robbi

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Veriana Erfina Agafe Pakpahan

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Nia Lilik Ayu Nur Indah Sari

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Imelya Supita

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract: *The purpose of this study is to determine how students' entrepreneurial intentions are affected by the variables digital literacy, self-efficacy, innovation, and entrepreneurship education. The participants in this study were students at Jambi University. This location was chosen primarily for its entrepreneurial education. This study employs quantitative research techniques. A questionnaire was used to collect the data, and 200 Jambi University students responded. SEM-PLS, a data analysis tool based on Smart PLS version 3.2.9, was utilized in this study. The findings of the study demonstrate: 1) Entrepreneurial intention has no significant effect on entrepreneurial education; 2) Entrepreneurial intention has a significant effect on digital literacy; 3) Entrepreneurial intention has a significant effect on self-efficacy; 4) Innovation has no significant effect on entrepreneurial intention; 5) Innovation has a significant effect on Entrepreneurship Education; 6) Innovation has no significant effect on the self-efficacy of Jambi University students. As a result, it is possible to draw the conclusion that some of these variables have an effect on the entrepreneurial intentions of Jambi University students, while others have no effect at all.*

Kata Kunci : *Education In Entrepreneurship, Entrepreneurial Intention, Self-Efficacy.*

PENDAHULUAN

Salah satu langkah terpenting dalam penelitian kuantitatif adalah menentukan variabel. Ridha (2017) mendefinisikan variabel penelitian sebagai karakteristik, nilai, atau atribut dari suatu objek, individu, atau aktivitas yang dipilih peneliti untuk diselidiki, dikumpulkan datanya, dan dibuat kesimpulannya. Variabel yang dimaksud adalah pendidikan kewirausahaan, literasi digital, efikasi diri, inovasi, dan niat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat menghasilkan jiwa wirausaha

dan mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Jika mahasiswa tidak terpapar pendidikan kewirausahaan, mereka akan kekurangan motivasi dan aktualisasi diri. Banyak faktor yang mempengaruhi niat untuk melakukan bisnis. Rencana mahasiswa untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Dampak dari variabel-variabel ini terhadap niat kewirausahaan mahasiswa akan diselidiki.

Menurut (Bharata, 2019), pendidikan kewirausahaan adalah upaya terencana untuk mendidik siswa tentang peluang usaha yang masih terbuka dan berkembang. (Nurmansyah, 2017) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu cara untuk mengajarkan siswa bagaimana mengubah pola pikir dan sikap mereka tentang memilih karir kewirausahaan. Seiring waktu, mengelola pendidikan, termasuk pendidikan kewirausahaan dan kewirausahaan itu sendiri, akan membutuhkan literasi digital. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Gilster (1997) yang menyatakan bahwa literasi digital adalah kapasitas untuk menggunakan teknologi dan informasi digital secara produktif dan efektif dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, di sekolah, dan di rumah bahkan kehidupan sehari-hari.

Self-efficacy, menurut (Baron dan Byrne, 2004), adalah penilaian seseorang atas kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Menurut (Sinaga, 2017), efikasi diri dalam berwirausaha adalah keyakinan individu untuk melakukan kegiatan usaha atau menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai berdasarkan tingkat kesulitan dalam menggunakan sejumlah waktu dan tenaga yang diperlukan, mengelola atau menempatkan keterampilan mereka, dan ketahanan individu untuk bertahan dengan baik. Bahaya sosial, fisik, dan finansial Seorang wirausahawan yang menerima pendidikan kewirausahaan memiliki kapasitas inovasi yang tinggi, yang menunjukkan metode kerja yang baru dan lebih baik.

Menurut Chotimah (2014), ada tiga dimensi karakteristik kewirausahaan: proaktivitas, pengambilan risiko, dan inovasi. Penciptaan produk, layanan, atau proses unik yang membuat upaya yang disengaja untuk menetapkan tujuan yang jelas dan fokus pada potensi sosio-ekonomi organisasi melalui kreativitas dan intuisi individu disebut sebagai "sifat inovatif". Pengambilan risiko adalah tindakan aktif mencari peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada ketegasan dan penerapan strategi untuk terus mencari peluang di "pasar" dan berusaha mengubah lingkungan.

Beberapa faktor ini terkait dengan keinginan untuk menjadi pengusaha. Menurut Wulandari (2013), minat berwirausaha diartikan sebagai keinginan, minat, dan kemauan untuk berusaha keras atau kemauan yang kuat untuk berusaha memenuhi kebutuhan dan menciptakan usaha baru tanpa takut akan resiko dan selalu belajar dari kegagalan.

Adnyana dan Purnami (2016) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai program pendidikan yang menumbuhkan keinginan untuk suatu saat berhasil sebagai wirausaha dan pola pikir kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan dan keinginan umum untuk sukses di masa depan didorong melalui program pendidikan yang dikenal dengan pendidikan kewirausahaan.

Menurut Rosyanti dan Irianto (2019), pendidikan kewirausahaan adalah upaya terencana dan praktis untuk meningkatkan pengetahuan, inisiatif, dan kompetensi peserta didik agar dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal dengan berani mengambil risiko dan kreatif.

Menurut Chimucheka (2014), pengembangan dan peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk membangun dan menjalankan bisnis dengan sukses adalah fokus dari pendidikan kewirausahaan. Menurut Hati (2017), pendidikan kewirausahaan adalah proses mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dan sikap kewirausahaan sehingga mereka dapat belajar secara kreatif sendiri dan memiliki kesempatan untuk belajar tentang kewirausahaan.

Menurut Bharata (2019), pendidikan kewirausahaan adalah upaya terencana untuk mendidik

siswa tentang peluang bisnis yang akan datang dan berkembang. Menurut Nurmansyah (2017), pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan sikap siswa mengenai pilihan yang tersedia bagi mereka untuk mengejar karir kewirausahaan.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewirausahaan merupakan program pendidikan yang dapat mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa agar mau memilih karir sebagai wirausaha. Selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mahasiswa tentang kewirausahaan. Pendapat para ahli tersebut di atas menjadi dasar kesimpulan ini.

Dewi et.al., (2015) mengklaim bahwa Pendidikan Kewirausahaan Terpadu dapat dipelajari dalam berbagai cara, antara lain sebagai berikut: 1) Pelatihan pengembangan diri dan kewirausahaan; 2) Dari teori ke praktik, perubahan bagaimana pendidikan kewirausahaan digunakan; 3) Penggabungan pendidikan kewirausahaan ke dalam sumber daya pendidikan; 4) Pelatihan Kewirausahaan Budaya; dan 5) Pendidikan Kewirausahaan Muatan Lokal.

“Literasi digital” didefinisikan oleh Gilster (1997) sebagai “kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari”.

Menurut Bawden (2001), “literasi digital berasal dari bagian literasi komputer dan literasi informasi sehingga berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memperluas informasi.” Kemampuan untuk menggunakan dan berbagi peluang yang sering muncul dan berbeda satu sama lain, menggabungkannya, dan mengkomunikasikan apa yang dipahami mengenai kapan dan bagaimana menggunakan perangkat teknologi informasi untuk menyelesaikan suatu tugas. Literasi digital juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, memuat, mengakses, dan menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi (Haque dalam Sulianta, 2020).

Menurut (Belshaw, 2011), mengembangkan literasi digital membutuhkan delapan komponen: 1) Budaya, khususnya memahami berbagai konteks pengguna dunia digital; 2) Kognitif, khususnya kemampuan berpikir untuk evaluasi isi; 3) Bermanfaat, khususnya orisinalitas sesuatu yang aktual dan berpengetahuan; 4) Komunikatif, karena mereka mengetahui bagaimana jaringan dan komunikasi bekerja di dunia digital; 5) Pengendalian diri dan keyakinan diri; 6) Kreatif, yaitu memunculkan ide dan mencoba hal baru; 7) Penting untuk menangani berbagai masalah; dan 8) memperhatikan orang lain.

“Efikasi adalah evaluasi diri, apakah Anda bisa berbuat baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa melakukan apa yang diminta,” kata (Alwisol, 2010). Alwisol juga berpendapat bahwa perilaku seseorang dalam situasi tertentu dipengaruhi oleh hubungan antara lingkungannya dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinannya bahwa ia mampu atau tidak mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan harapan. Keyakinan ini disebut sebagai self-efficacy, dan (Bandura, 1997) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk melakukan beberapa bentuk kontrol atas fungsi diri sendiri dan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Bandura berkeyakinan bahwa dasar menjadi manusia adalah percaya pada kemanjuran diri sendiri. Menurut (Feist, 2013), manusia dengan efikasi diri yang rendah lebih kecil kemungkinannya untuk berhasil dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi yang percaya bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya.

Efikasi diri adalah kemampuan menilai diri sendiri untuk menentukan mampu atau tidaknya seseorang melakukan tindakan yang ditunjukkan. Menurut (Bandura, 1997) Efikasi diri juga merupakan asumsi mendasar dari teori kognitif sosial yang menganggap bahwa pertemuan kebetulan dan kejadian tak terduga dengan serius, meskipun dia tahu bahwa pertemuan dan kejadian

tersebut tidak serta merta mengubah jalan hidup manusia. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang harus dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian diri (Alwisol, 2010). Perilaku manusia terhadap pertemuan atau peristiwa yang diantisipasi biasanya lebih kuat daripada peristiwa itu sendiri. Menggunakan perspektif agensi, teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka sendiri. Manusia adalah pencipta dan konsumen sistem sosial.

Menurut (Feist, 2013), kepercayaan diri yang tinggi, atau keyakinan bahwa seseorang mampu menunjukkan perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam keadaan tertentu, biasanya dikaitkan dengan peningkatan kinerja manusia. Individu akan termotivasi secara kognitif untuk bertindak ke arah yang lebih tepat dalam menanggapi persepsi tingkat efikasi diri yang tinggi, terutama jika tujuan yang ingin dicapai jelas. Keyakinan seseorang bahwa ia akan mampu melakukan perilaku yang dibutuhkan suatu tugas (Bandura, 1997). Jumlah upaya yang akan dilakukan seseorang dan berapa lama mereka akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan atau pengalaman yang tidak menyenangkan ditentukan oleh pemikiran mereka tentang self-efficacy.

Kemanjuran adalah sejauh mana keyakinan seseorang dapat memperkirakan kapasitasnya untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan akan kemampuan ini membutuhkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk berperilaku dalam situasi yang penuh tekanan. Ormrod (2008) menegaskan bahwa self-efficacy akan terus meningkat dengan keterampilan dan pengalaman dari waktu ke waktu.

Menurut Baron dan Byrne (2004), self-efficacy dikategorikan menjadi tiga kategori: social self-efficacy, self-regulation efficacy, dan academic self-efficacy. Tingkat efikasi diri akademik seseorang dapat dipahami sebagai keyakinannya bahwa ia mampu menyelesaikan tugas akademik tertentu, menurut Baron dan Byrne (2004). Agar siswa dapat mengontrol motivasi mereka untuk memenuhi harapan akademik, mereka perlu memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi. Kombinasi tujuan spesifik, pemahaman tentang prestasi akademik, dan efikasi diri akademik akan menentukan keberhasilan perilaku akademik di masa depan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pilihan aktivitas mahasiswa dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap self-efficacy akademik dan pengembangan diri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam keadaan tertentu. Selain itu, motivasi kognitif untuk bertindak lebih efektif dalam mencapai tujuan dapat diberikan oleh efikasi individu yang tinggi.

Menurut Bandura (1997), Aspek Self-Efficacy terdiri dari tiga aspek, yang pertama adalah Magnitude; Dimensi ini terhubung dengan kesulitan tugas. Ketika ada beberapa tingkat kesulitan, orang cenderung memilih kesulitan tugas berdasarkan kemampuan mereka. Tingkat efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan seseorang, sedangkan tingkat efikasi diri yang tinggi dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan seseorang. kedua keuntungan; Sudut pandang ini adalah tentang bagaimana orang-orang tertentu berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu tugas. Ini membahas tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan. Orang termotivasi untuk bekerja lebih keras ketika mereka merasa percaya diri. Orang yang kurang percaya diri lebih cenderung menyerah ketika menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, individu yang percaya diri dengan kemampuannya akan bertahan meskipun mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas. Self-efficacy meningkatkan kapasitas seseorang untuk

menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang lebih lama.

Tiga pernyataan luas; Generalitas adalah keyakinan individu yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Setiap orang dalam situasi ini memiliki keyakinan yang berbeda mengenai berbagai tugas. Tingkat gerakan, kapasitas yang dikomunikasikan sehubungan dengan perilaku, kontemplasi, dan perasaan, sifat situasi yang diperkenalkan, dan kepribadian tunggal dalam cara berperilaku lugas sambil menyelesaikan tanggung jawab semuanya memengaruhi sejauh mana tugas yang dilakukan. Saat dihadapkan pada banyak tugas sekaligus atau dalam keadaan yang tidak biasa, orang dengan self-efficacy rendah lebih cenderung menyerah dan mengeluh. Sementara itu, orang yang memiliki banyak keyakinan akan bersedia mencoba hal-hal baru dan akan menanggapi ancaman dengan serius.

Bandura (1997) mengatakan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi efikasi diri: pengalaman, menunjukkan sikap sosial, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional. Menurut Bandura (1997), ada empat fungsi yang dapat mempengaruhi individu: fungsi kognitif, emosional, motivasi, dan selektif.

Inovasi adalah proses mengubah peluang menjadi ide dan gagasan yang dapat dijual (Rusdiana, 2018). Kemampuan seorang pengusaha untuk berinovasi adalah proses mengubah peluang ide untuk dijual. Akibatnya, inovasi merupakan komponen penting dari proses produk dan layanan, jadi jika seorang pengusaha ingin sukses dalam bisnisnya, dia harus menghasilkan produk yang menggabungkan fitur-fitur baru.

Berikut ini adalah contoh aspek-aspek penting dari inovasi: 1) kelahiran kembali: insentif tambahan baru untuk klien item, siklus atau administrasi, (2) perubahan sebagai perubahan, diseminasi yang mendorong perubahan, (3) kehebatan: pengembangan produk, teknologi, manajemen, dan proses dan metode (Suryana dalam Sektiyaningsih, 2020).

Menurut (Larsen dan Lewis, dikutip dalam Wibowo, 2017), salah satu kualitas wirausahawan yang paling penting adalah kapasitas mereka untuk berinovasi. Tanpa pengembangan, organisasi tidak dapat bertahan lama. Ini karena kebutuhan, kebutuhan, dan permintaan klien yang terus berkembang.

1.1.5 Niat Berwirausaha

Kemampuan untuk berani dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang, mengembangkan bisnis seseorang, atau memulai bisnis baru dengan menggunakan kekuatan sendiri adalah definisi dari minat berwirausaha. Minat berwirausaha merupakan gejala psikologis dari kemampuan wirausaha untuk memusatkan perhatian dan mengambil tindakan untuk keuntungannya sendiri (Santoso, dikutip dalam Wulandari, 2013)

Minat berwirausaha diartikan sebagai keinginan, minat, dan kemauan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan dan menciptakan usaha baru tanpa takut akan resiko yang akan terjadi dan selalu belajar dari kegagalan. Menurut Sumarwan (2003), minat penelitian dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator penelitian yang berbeda. Komponen kognitif, afektif, dan kognitif membentuk indikator.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berbisnis adalah minat dan kekhawatiran dimana kedua hal tersebut saling berkaitan erat. Akibatnya, setiap siswa harus memupuk minat mereka karena mereka sangat penting untuk setiap bisnis. Menurut Wulandari (2013), minat tidak muncul dengan sendirinya melainkan berkembang dan berubah sebagai respon dari faktor eksternal.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat dan mensurvei faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspektasi atau niat wirausaha bagi mahasiswa Universitas Jambi. Variabel Independen (X), Variabel Dependen (Y), dan Variabel Intervening atau Mediasi (Z) diadopsi oleh

penulis pada penelitian ini. Menurut Sugyono (2018), variabel intervening (atau penghubung) adalah variabel yang tidak dapat diamati atau diukur tetapi secara teoritis mengubah hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan tidak langsung. Peneliti memasukkan variabel intervening (mediasi) untuk kewirausahaan inovasi pendidikan, literasi digital, dan efikasi diri dalam temuan penelitian, dan yang dapat mendukung hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Niat Berwirausaha (Y)

H2 : Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital (X2) Terhadap Niat Berwirausaha (Y)

H3 : Apakah terdapat Pengaruh Efikasi Diri (X3) Terhadap Niat Berwirausaha (Y)

H4: Apakah terdapat pengaruh Inovasi (Z) terhadap Niat Berwirausaha (Y)

H5 : Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap inovasi (Z)

H6 : Apakah Terdapat Pengaruh Literasi Digital (X2) terhadap Inovasi (Z)

H7 : Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri (X3) Terhadap Inovasi (Z)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Jambi. Mata kuliah kewirausahaan menjadi faktor utama pemilihan lokasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang rencana mahasiswa dalam menjalankan usaha sendiri. Dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut, metode ini mengkaji beberapa variabel yang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa, antara lain efikasi diri, inovasi, literasi digital, dan pendidikan kewirausahaan.

Instrumen yang Digunakan untuk Pengumpulan Data Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 22 pertanyaan dan skala Likert yang dibagi menjadi lima skala: Skor untuk sangat tidak setuju (STS) 1, tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS) Selain itu, 200 mahasiswa menanggapi kuesioner, dan hasilnya menunjukkan bahwa alpha Cronbach (PK) adalah 0,714, LD adalah 0,713, ED adalah 0,833, IN adalah 0,784, dan NB adalah 0,754.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Kode
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	- Konsep, teori, dan metode pengetahuan kewirausahaan	PK1a, PK1b
	- Sikap, perilaku, dan niat berwirausaha	PK2a, PK2b
	- Mengembangkan dan mengelola pola pikir wirausaha	PK3a, PK3b
Literasi Digital (X2)	- Membagikan informasi bisnis di media digital	LD1
	- Menggunakan media digital sebagai informasi, bahan referensi data wirausaha	LD2
	- Menggunakan media digital untuk kerja sama tim	LD3
	- Menggunakan apk e-commerce untuk menjalankan bisnis	LD4
	- Menghemat waktu	LD5
	- Memfilter informasi	LD6
Efikasi Diri (X3)	- Mampu mengelola usaha	ED1
	- Jiwa kepemimpinan	ED2
	- Kematangan mental wirausaha	ED2
	- Kepercayaan diri dalam keberhasilan berwirausaha	ED4
Inovasi (Z)	- Menciptakan produk	IN1
	- Mengembangkan produk	IN2
Niat Berwirausaha (Y)	- Ketertarikan	NB1
	- Perasaan	NB2
	- Keinginan	NB3
	- keberanian	NB4

Formulir Google (G-Form) digunakan untuk mendistribusikan dan mengumpulkan kuesioner. 200 orang mengambil bagian dalam proses pengumpulan data. Cronbach's alpha digunakan untuk menentukan kebenaran, mean dan standar deviasi digunakan untuk memahami statistik deskriptif mereka, koefisien niat kewirausahaan digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel, dan

pemodelan kotak persamaan struktural terkecil (PLS-SEM) digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang memiliki dampak terbesar. Peneliti menganalisis kekuatan sampel dengan Aplikasi G-Power setelah menentukan pengambilan sampel.

G-Power digunakan untuk mengetahui seberapa kecil ukuran sampel yang diperlukan untuk analisis penelitian ini, dan pengujian membutuhkan total 200 sampel dengan kekuatan 0,95. Data dianalisis menggunakan SEM-PLS, yang didasarkan pada Smart PLS versi 3.2.9 dan langkah spesifik selanjutnya. Reliabilitas dan validitas konstruk dievaluasi menggunakan model pengukuran pada uji coba pertama. Model struktural yang melihat hubungan langsung antara variabel independen dan dependen dievaluasi pada langkah kedua (J. Hair, Hollingsworth, Randolph, & Chong, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa didominasi laki-laki (48/24%) dan perempuan (152/76%), dengan mahasiswa dari semester mahasiswa dari semester 1 (27/13,5%), semester 3 (161/80,5%), semester 5 (0/0%), semester 7 (6/3%), semester 9 (3/1,5%), semester 11 (3/1,5%) mewakili setidaknya enam fakultas: FKIP (125/62,5%), FEB (24/12%), FKIK (6/3%), FH (15/7,5%), FAPET (18/9%), dan FST (12/6%).

Tabel 2. Profil Demografis Peserta

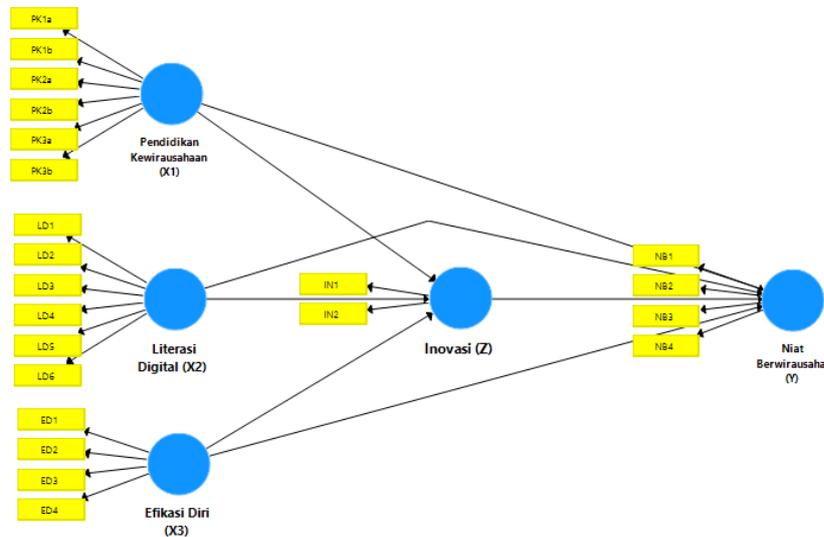
Variabel	Demografi	Frekuensi (N-200)	Perse-ntase	Me-an
Jenis kelamin	Laki-laki	48	24	1.760
	Peremp-uan	152	76	
Semester	1	27	13,5	2.030
	3	161	80,5	
	5	0	0	
	7	6	3	
	9	3	1,5	
	11	3	1,5	
Fakultas	FKIP	125	62,5	2.065
	FEB	24	12	
	FKIK	6	3	
	FH	15	7,5	
	FAPET	18	9	
	FST	12	6	

Analisis Data

Selain itu, PLS-SEM dipilih untuk menganalisis data dan hipotesis yang diajukan menggunakan perangkat lunak Smart PLS (J. Hair et al., 2017) karena daya prediksinya yang tinggi. Model yang menggambarkan hubungan antara aspek-aspek yang mendukung niat berwirausaha dikembangkan dengan menggunakan metode PLS-SEM dalam penelitian ini. Kami memperhitungkan fakta bahwa kewirausahaan mahasiswa adalah sistem yang kompleks di mana banyak faktor mempengaruhi perubahan (Mital, et.al., 2014), dan sebagai hasilnya, sejumlah faktor mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa.

Dalam Smart PLS, uji validitas instrumen dilakukan sekali lagi untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur data yang dibutuhkan secara akurat (Hair Jr., Matthews, Matthews, & Sarstedt, 2017). Dengan menggunakan perhitungan Smart PLS 3.2.9 dan SPSS, uji validitas penelitian ini menggunakan metode validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sebelum melanjutkan analisis data lebih lanjut, peneliti menggunakan Smart PLS 3.2.9 untuk melakukan tes

ulang guna mengelola hasil penelitian. Langkah pertama adalah memasukkan data mentah menggunakan format Excel yang dibatasi koma CSV. Setelah data mentah dimasukkan, dapat dilakukan tahapan analisis data sebagai berikut:



Gambar 1. Model Awal (Sumber: Output SmartPLS)

Faktor pemuatan yang lebih besar dari 0,70 sangat dianjurkan untuk model penelitian; Namun, jika kurang dari 0,70, indikator variabel tidak akan dimasukkan dalam analisis. Berikut ini adalah loading factor di bawah 0,70:

Tabel 3. Loading factor masing-masing indikator

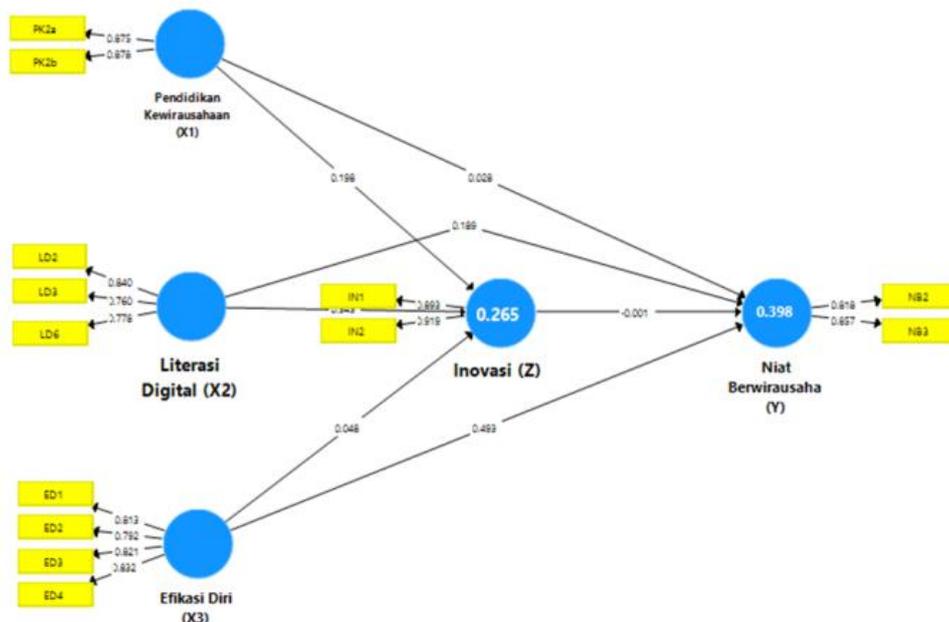
Variabel	Kode indikator	Loading Factor	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	PK1a,	0,589	Dieliminasi
	PK1b	0,511	Dieliminasi
	PK2a,	0,715	> 0,70
	PK2b	0,753	> 0,70
	PK3a,	0,685	Dieliminasi
	PK3b	0,657	Dieliminasi
Literasi Digital (X2)	LD1	0,614	Dieliminasi
	LD2	0,811	> 0,70
	LD3	0,736	> 0,70
	LD4	0,423	Dieliminasi
	LD5	0,469	Dieliminasi
	LD6	0,719	> 0,70
Efikasi Diri (X3)	ED1	0,823	> 0,70
	ED2	0,797	> 0,70
	ED2	0,823	> 0,70
	ED4	0,895	> 0,70
Inovasi (Z)	IN1	0,900	> 0,70
	IN2	0,913	> 0,70
Niat Berwirausahaan (Y)	NB1	0,610	Dieliminasi
	NB2	0,767	> 0,70
	NB3	0,762	> 0,70
	NB4	0,689	Dieliminasi

Berdasarkan tabel 3 beberapa pointer harus dimatikan karena memiliki nilai stacking factor < 0,70, sehingga diperoleh model eksplorasi lain dengan tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Statistik Kuesioner, loading factor, VIF, AVE dan Cronbach's (Joe F. Hair, Howard, & Nitzl, 2020)

Variabel	Pernyataan	Mean	Loading	Barang VIF	Ave	R Persegi	Cronbach's
Pendidikan Kewirausahaan (PK)	Kewirausahaan mengajarkan saya untuk berani melangkah memulai usaha	3.020	0,875	1,405	0,769		0,714
	Kewirausahaan mengajarkan saya untuk berani menumbuhkan dan mengembangkan usaha	3.275	0,878	1,405			
Literasi Digital (LD)	Saya menggunakan media digital untuk mencari informasi sebagai bahan referensi data untuk menjalankan bisnis	3.140	0,840	1,770	0,630		0,713
	Saya mampu menggunakan media digital untuk kerja sama tim	3.095	0,760	1,683			
	Saya mampu memfilter informasi dari media digital	3.215	0,778	1,201			
Efikasi Diri (ED)	Saya percaya bahwa saya mampu untuk mengelola usaha	3.020	0,813	1,937	0,664		0,833
	Saya memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengelola SDM	2.810	0,792	1,806			
	Saya mempunyai kematangan mental untuk menjadi wirausaha dan mampu memulai bisnis baru	2.870	0,821	1,742			
	Jika saya mencoba memulai sebuah perusahaan, saya akan memiliki kemungkinan besar untuk berhasil	2.900	0,832	1,724			
Inovasi (IN)	Menciptakan bentuk-bentuk keunggulan usaha dan produk baru	2.975	0,893	1,709	0,821	0,265	0,784
	Mengembangkan bentuk-bentuk usaha/ produk lama menjadi produk baru	3.110	0,919	1,709			

Sumber: Output SmartPLS



Gambar 2. Model Baru (Sumber: Output SmartPLS)

Seperti terlihat pada tabel di atas, variabel PK dan LD memiliki skor rata-rata 3,2 pada level tertinggi, sedangkan ED dan IN memiliki skor rata-rata 3,0 pada level kedua, dan NB memiliki skor rata-rata 2,8 pada level terendah.

Evaluasi Model Pengukuran Model Luar

Reliabilitas indikator mengkaji hasil pembebanan eksternal dari masing-masing indikator untuk menentukan apakah indikator untuk mengukur variabel laten reliabel atau tidak. Konstruksi dapat mencakup lebih dari setengah varian indikatornya dengan nilai beban di atas 0,7 (Hair Jr. et al., 2017). Hanya tiga nilai eksposur di bawah 0,7 dan semua nilai eksposur di atas 0,7 dapat ditampilkan dalam penelitian ini. Pengukuran konstruk harus berkorelasi tinggi agar memiliki validitas konvergensi (Joe F. Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). Legitimasi bersamaan berkembang dengan petunjuk cerdas, dinilai dengan perubahan rata-rata yang dihapus (AVE). AVE harus 0,5 atau lebih. Jika konstruk memiliki nilai AVE 0,5 atau lebih, konstruk tersebut mampu menjelaskan setidaknya 50% dari varian item (J. Hair et al., 2017).

Tes reliabilitas SmartPLS dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara: Cronbach Composite dan Alpha Reliability (Hair et al. 2017). Reliabilitas model asesmen dievaluasi dengan menggunakan Average Extract Variance (AVE), Reliabilitas Komposit, dan Nilai Alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas alfa dan komposit Cronbach semuanya harus lebih besar dari 0,7, meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Namun, jika validitas konstruk terpenuhi, uji konsistensi internal tidak diperlukan karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel; jika tidak, konstruk yang andal belum tentu valid (Hair Jr. et al., 2017). Rentang reliabilitas komposit adalah 0,974 hingga 0,982. Selain itu, nilainya rata-rata berkisar antara 635 hingga 707. Tabel menunjukkan semua nilai studi ini; Alpha Cronbach, reliabilitas komposit, dan AVE semuanya dapat diterima, menunjukkan bahwa data di atas valid dan dapat diandalkan.

Jika korelasi antara ukuran reflektif individu dan konstruk yang ingin Anda ukur lebih besar dari 0,70, itu dianggap sangat tinggi. Namun, nilai loading pengukuran skala 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup untuk penelitian tahap awal (Hair et al., 2011). Berdasarkan gagasan bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang sangat kuat dengan konstruk, validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah indikator reflektif yang benar merupakan ukuran yang baik dari konstruksinya. Korelasi antara berbagai konstruktor seharusnya tidak terlalu kuat (Hair Jr. et al., 2017).

Menggunakan pemuatan silang, Kriteria Fornell-Larcker, dan Heterotrait-Monotrait (HTMT), aplikasi Smart PLS 3.2.9 mengevaluasi validitas diskriminan (Henseler et al., 2015). Prosedur Keizer-Meiser-Ohlin, atau KMO, dapat digunakan untuk mengukur validitas dalam berbagai cara (Joseph F. Hair et al., 2020). Pendekatan Standard Smart PLS 3 menyarankan tiga metode untuk mengevaluasi validitas: Pertama, metode Fornell-Larscher (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015), 2) Metode cross-loading (Joe F. Hair et al., 2020), dan (3) prosedur rasio heterotrait-monotrait (Hair. et al, 2015). Analisis data penelitian ini menggunakan program aplikasi Smart PLS 3.2.9 dan metode SEM-PLS. Penulis menggunakan tiga pendekatan ini untuk memverifikasi validitas model ini, tampilan pengukuran Outner Model. Tabel 4, 5 dan 6 memberikan informasi tambahan tentang hasil pengukuran untuk (1) Prosedur Crossloading, (2) Prosedur Fornell-Larscher, dan (3) Prosedur Rasio Heterotrait-Monotrait. Nilai cross-loading setiap konstruk dievaluasi untuk menjamin bahwa korelasi konstruk dengan objek pengukuran lebih besar daripada konstruk lainnya. Menurut Hair et al. (2017), nilai beban silang yang diharapkan lebih besar dari 0,7. Fakta bahwa nilai cross loading setiap konstruk penelitian lebih besar dari 0,7 sebagai hasil uji statistik yang dilakukan dengan

aplikasi Smart PLS (lihat tabel 4) menunjukkan bahwa semua item penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan validitas instrumen. Pada penelitian ini, berikut adalah pengukuran statistik uji validitas diskriminan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS dan prosedur Fornell Larker Criteria:

Tabel 4. Fornell-Larscher Criterion

	(X3)	(Z)	(X2)	(Y)	(X1)
Efikasi Diri	0,815				
Inovasi	0,326	0,906			
Literasi Digital	0,531	0,484	0,793		
Niat Berwirausaha	0,607	0,263	0,467	0,838	
Pendidikan Kewirausahaan	0,480	0,419	0,573	0,373	0,877

Sumber: Output SmartPLS

Fornell-Larcker membahas kriteria loading dan cross-loading untuk validitas diskriminan. Nilai miring yang ditunjukkan pada tabel 5 adalah hubungan antara perkembangan sedangkan nilai sudut ke sudut adalah nilai kuadrat dari nilai normal yang menunjukkan bahwa nilai AVE pada bangunan sebenarnya sangat tinggi dibandingkan dengan perkembangan lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akar AVE lebih penting daripada koneksi di bawahnya. Model dapat dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik dalam hal ini karena rata-rata nilai akar pangkat dua setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model yang diuji (Joe F. Hair et al., 2011), sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Tabel berikut menampilkan hasil pengukuran validitas diskriminan penelitian ini dengan menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio.

Tabel 5. Rasio heterotrait-monotrait (HTMT)

	Efikasi Diri	Inovasi	Literasi Digital	Niat Berwirausaha	Pendidikan Kewirausahaan
(ED)					
(IN)	0,394				
(LD)	0,725	0,599			
(NB)	0,860	0,395	0,726		
(Pk)	0,636	0,560	0,806	0,594	

Sumber: Output SmartPLS

Cross-loading dan kriteria Fornell-Larcker, menurut beberapa ahli, kurang sensitif saat mengevaluasi validitas diskriminan. Metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan adalah HTMT. Gunakan matriks multi-metode, multi-properti sebagai dasar pengukuran dalam pendekatan ini. Untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruksi refleksif, nilai HTMT harus kurang dari 0,9 (Henseler et al., 2015). Keabsahan instrumen penelitian dapat disimpulkan dari semua nilai pada tabel di atas kurang dari 0,9.

Evaluasi Model Struktural atau Model Dalam

Penyelarasan dievaluasi menggunakan faktor varians inflasi (VIF). Dalam statistik, multikolinearitas sering diamati. Multikolinearitas adalah fenomena di mana kekuatan prediksi model berkurang ketika dua atau lebih variabel atau struktur independen berkorelasi sangat erat (Shmueli et al., 2019). Menurut Joseph F. Hair et al.,(2020) nilai VIF harus kurang dari 5, karena nilai yang lebih besar dari 5 menunjukkan adanya kolinearitas antar konstruksi. Tabel 4 atau dikenal juga dengan tabel Model Pengukuran memuat hasil pengukuran kolinearitas penelitian ini dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Validity Construct Multicolority ditunjukkan pada tabel di atas ketika model prediktor memberikan respon redundansi dan berkorelasi. Faktor inflasi

varians (VIF) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi multikolinearitas. Linearitas multikol dipengaruhi jika nilai VIF lebih besar dari 5,0 (Hair et al., 2017). Multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini karena tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 5,0 (Tabel).

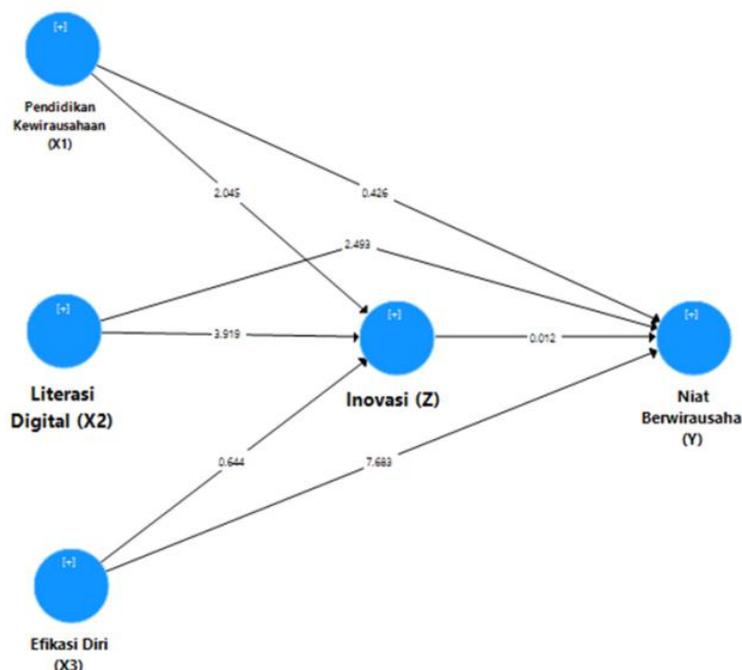
Metode untuk menentukan seberapa besar konstruk independen dapat menjelaskan konstruk dependen adalah koefisien determinasi (R²). Diperkirakan koefisien determinasi (R²) akan memiliki nilai dalam kisaran 0 sampai 1. Model kuat, sedang, atau lemah ditunjukkan oleh nilai R² masing-masing sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 (Sarstedt et al., 2017). (Joe F. Hair and others, 2020) menetapkan bahwa nilai R² harus 0,67; 0,33; dan 0,19 yang sebagian besar lemah, sedang, dan kuat. Koefisien determinasi (R²) digunakan dalam hasil pengukuran penelitian ini yang disajikan pada Tabel 7 berikut. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada tabel data 4 di atas, yang menunjukkan model koefisien determinasi yang kuat untuk PK, LD, ED, IN, dan NB.

Relevansi prediktif dievaluasi melalui pengujian Qsquare atau redundansi lintas validasi (Q²). Nilai Q² lebih besar atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif untuk beberapa konstruk, sedangkan nilai Q² kurang dari atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa model memang memiliki relevansi prediktif untuk beberapa konstruk. 2017). Tabel 7 menunjukkan hasil pengukuran cross-validated redundancy (Q²) penelitian ini.

Tabel 6. Q² Persegi

	RMSE	Mae	Q ² _predict
Inovasi (IN)	0.882	0.738	0.235
Niat Berwirausaha (NB)	0.800	0.643	0.372

Sumber: Output SmartPLS



Gambar 3. Tampilan Output Model Pengukuran Pengaruh Parsial (Sumber: Output SmartPLS)

Tampilan output model pengukuran partial effect untuk masing-masing variabel penelitian seperti yang digambarkan pada Gambar 4 meliputi pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, inovasi, dan literasi digital terhadap niat berwirausaha, baik secara parsial maupun simultan. Detail lebih lanjut mengenai hasil pengukuran: Tabel 8 menampilkan 1) Mean, 2) STDEV, 3) Nilai-T, dan 4) Nilai-P.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai P	
H1 : Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Niat Berwirausaha (Y)	0,028	0,667	Tidak Didukung
H2 : Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital (X2) Terhadap Niat Berwirausaha (Y)	0,189	0,020	Didukung
H3 : Apakah terdapat Pengaruh Efikasi Diri (X3) Terhadap Niat Berwirausaha (Y)	0,493	0,000	Didukung
H4: Apakah terdapat pengaruh Inovasi (Z) terhadap Niat Berwirausaha (Y)	0,001	0,990	Tidak Didukung
H5 : Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap inovasi (Z)	0,190	0,045	Didukung
H6 : Apakah Terdapat Pengaruh Literasi Digital (X2) terhadap Inovasi (Z)	0,345	0,000	Didukung
H7 : Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri (X3) Terhadap Inovasi (Z)	0,048	0,504	Tidak Didukung

Pembahasan

Dengan menggunakan sampel sebanyak 200 mahasiswa, penelitian ini berusaha untuk memastikan faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Ditemukan bahwa setiap variabel antara lain Pendidikan Kewirausahaan (PK), Literasi Digital (LD), Efikasi Diri (ED), Inovasi (IN), dan Niat Berwirausaha (NB) memiliki pengaruh. Tiga dari tujuh hipotesis yang diajukan tidak berpengaruh, dan peneliti membahas semua hipotesis yang terkait dengan pertanyaan penelitian di bagian berikut. Dari ketujuh hipotesis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

H1 : Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Niat Berwirausaha (Y) tidak terdukung, menunjukkan bahwa niat berwirausaha mahasiswa Universitas Jambi tidak dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Nilai p variabel merah menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H2: didukung oleh Niat Berwirausaha (Y) dan Literasi Digital (X2), literasi digital berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Jambi. Nilai p variabel hijau menunjukkan bahwa variabel tersebut didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H3 : didukung oleh efikasi diri (X3) Terhadap Niat Berwirausaha (Y), yang menunjukkan bahwa efikasi diri berdampak pada niat mahasiswa Universitas Jambi untuk memulai usaha sendiri. Nilai p variabel hijau menunjukkan bahwa variabel tersebut didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H4 : tidak didukung oleh pengaruh inovasi (Z) terhadap niat berwirausaha (Y), menunjukkan bahwa inovasi tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa memulai usaha sendiri di Universitas Jambi. Nilai p variabel merah menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H5: didukung oleh Pendidikan Kewirausahaan (X1) hingga inovasi (Z), menunjukkan bahwa inovasi bisnis mahasiswa Universitas Jambi dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Nilai p variabel hijau menunjukkan bahwa variabel tersebut didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H6: didukung oleh Inovasi (Z) dan Literasi Digital (X2), literasi digital berpengaruh terhadap inovasi bisnis mahasiswa Universitas Jambi. Nilai p variabel hijau menunjukkan bahwa variabel tersebut didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

H7: Perbedaan antara efikasi diri (X3) dan inovasi (Z) tidak terdukung, menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap inovasi bisnis mahasiswa Universitas Jambi. Nilai p variabel

merah menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak didukung, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

KESIMPULAN

Simpulan Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan tidak berhubungan. Dapat diduga bahwa niat wirausaha mahasiswa Universitas Jambi tidak dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan.
2. Niat kewirausahaan dan literasi digital berdampak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa di Universitas Jambi memiliki niat berwirausaha lebih banyak jika mereka melek digital.
3. Efikasi diri berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Universitas Jambi berkeinginan untuk membuka usaha sendiri.
4. Inovasi tidak berpengaruh pada niat berwirausaha. Dapat disimpulkan bahwa rencana mahasiswa untuk memulai usaha sendiri di Universitas Jambi tidak terpengaruh oleh inovasi.
5. Inovasi dipengaruhi oleh Pendidikan Kewirausahaan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap inovasi bisnis mahasiswa Universitas Jambi.
6. Literasi dan inovasi digital berdampak. Dapat disimpulkan bahwa inovasi bisnis mahasiswa di Universitas Jambi dipengaruhi oleh literasi digital.
7. Inovasi dan efikasi diri tidak berinteraksi dengan cara apapun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi bisnis mahasiswa Universitas Jambi tidak dipengaruhi oleh efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Purnami. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1160-1188
ISSN: 2302-8912
- Alwisol, (2010), Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press
- Bandura, A. 1997. Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company.
- Baron dan Byrne. 2004. Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh. Erlangga: Jakarta.
- Bawden, D. 2001. “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts“ in Journal of Documentation, 57(2), 218-259.
- Belshaw, Douglas A. J. (2011) What is “Digital Literacy” (Master’s Thesis). Diakses dari <http://dougheshaw.com//thesis>
- Bharata, Wira. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Usaha terhadap Minat Berwirausaha. ISSN: 2598-9022
- Chimucheka, Tendai. 2014. Entrepreneurship Education in South Africa. ISSN 2039-9340
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 8(1), 114-136.
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di sekolah dasar kampung Cikondang. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 31(2), 399-408.
- Feist, Jess, dan Gregory JF. 2013. Theories of Personality. Ed.8. Singapore : McGraw-Hill.
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. New York:Wiley and Computer Publishing.
- Hati, Shinta Wahyu. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Keterampilan Usaha Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Di Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri

- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). Kriteria baru untuk menilai validitas diskriminan dalam pemodelan persamaan struktural berbasis varians. *Jurnal akademi ilmu pemasaran*, 43(1), 115-135.
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa HIPMI PT Universitas Telkom (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Mital, P., Moore, R., & Llewellyn, D. (2014). Menganalisis pendidikan K-12 sebagai sistem yang kompleks. *Ilmu Komputer Procedia*, 28, 370-379.]
- Nurmansyah. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Lancang Kuning. ISSN: 2407 800X
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008) Psikologi Pendidikan Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rambut, J., Hollingsworth, C. L., Randolph, A. B., & Chong, A. Y. L. (2017). Penilaian PLS-SEM yang diperbarui dan diperluas dalam penelitian sistem informasi. *Manajemen Industri dan Sistem Data*. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>
- Rambut, Joe F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Menilai kualitas model pengukuran dalam PLS-SEM menggunakan analisis komposit konfirmasi. *Jurnal Penelitian Bisnis*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Rambut, Joe F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Memang peluru perak. *Jurnal Teori dan Praktik Pemasaran*. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Rambut, Joseph F., Astrachan, C. B., Moisescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2020). Menjalankan dan menafsirkan aplikasi PLS-SEM: Pembaruan untuk peneliti bisnis keluarga. *Jurnal Strategi Bisnis Keluarga*. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392>
- Rambut Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM atau CB-SEM: pedoman yang diperbarui tentang metode mana yang akan digunakan. *Jurnal Internasional Analisis Data Multivariat*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574>
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rosyanti, R., & Irianto, A. (2019). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 587-595.
- Rusdiana, A. (2018). Kewirausahaan: Teori dan Praktek.
- Sektiyaningsih, I. S., & Aisyah, S. (2020). Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, inovasi, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IBM Asmi Jakarta. *JMBA Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 67-77.
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Rambut, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Penilaian model prediktif di PLS-SEM: pedoman untuk menggunakan PLSpredict. *Jurnal Pemasaran Eropa*. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>
- Sinaga, D. H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 74-79.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sulianta, Feri. (2020). Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Sosial Studies. Bandung : Feri Sulianta.
- Sumarwan, Ujang. 2003. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, A. C., & Suasana, I. G. A. K. G. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Pengambilan Risiko dan Inovasi terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Feb Universitas Udayana (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Wulandari, S. (2013). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(1).